Journal of Contemporary Islamic Education (Journal CIE)
https://journal.iaimnumetrolampung.ac.id/index.php/cie
https://doi.org/10.25217/cie.v3i1.2725

Hagel's Dialectical Epistemology in Islamic Religious Education and Its Implications in Madrasah Ibtidaiyah

Zahratul Fitria[1)], Lusiana[2)], M. Zaidul Kirom [3)]
1) Universitas Islam Negri Sunan Kalijaga Yogyakarta
2) Universitas Islam Negri Sunan Kalijaga Yogyakarta
3) Universitas Islam Negri Walisongo Semarang
Corespondence : 20204082015@student.uin-suka.ac.id

Abstract

Islamic Religious Education subjects taught to students at every level must be treated differently in terms of mindset. If a person is born and develops a thought process from the concrete to the abstract or from the simple to the complex, Islamic Religious Education must also develop following the mindset of the learner. Islamic Religious Education at the SD level in formal material can be the same as at the MI level. However, the ability of students to analyze, find values, and develop their mindset makes Islamic Religious Education subjects feel different. The purpose of this research is to find out the dialectical approach that is carried out by Hagel and how it is implemented when it is related to Madrasah Ibtidaiyah education. The type of research used in this study is a literature study with a qualitative descriptive approach. The result of this study is that the dialectical approach is very well used in learning at Madrasah Ibtidaiyah. This is done to train students' mindsets and make students better understand an Islamic Religious Education material.

Article Info

Article History
Received : 30-10- 2022
Revised : 06-11- 2022
Accepted : 26-12- 2022

Keywords:
Extremism;
Education;
Al-Mishbah.

Abstrak

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diajarkan kepada peserta didik di setiap jenjang harus diperlakukan berbeda dalam hal pola pikir. Jika seseorang dilahirkan dan mengembangkan proses berpikir dari yang konkrit ke abstrak atau dari yang sederhana ke yang kompleks maka Pendidikan Agama Islam juga harus berkembang mengikuti pola pikir peserta didik. Pendidikan Agama Islam pada jenjang SD pada materi formal bisa sama dengan pada jenjang MI. Namun kemampuan siswa dalam menganalisis, menemukan nilai, dan mengembangkan pola pikirnya membuat mata pelajaran Pendidikan Agama Islam terasa berbeda. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pendekatan dialektis yang diusung oleh Hagel dan bagaimana implementasinya jika dikaitkan dengan pendidikan Madrasah Ibtidaiyah. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah pendekatan dialektis sangat baik digunakan dalam pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah. Hal ini dilakukan untuk melatih pola pikir siswa dan membuat siswa lebih memahami suatu materi Pendidikan Agama Islam.

Histori Artikel
Diterima : 30-10-2022
Direvisi : 06-11-2022
Disetujui : 26-12-2022

Kata Kunci:
Ekstremisme;
Penddikan;
Al-Misbah.

A. Pendahuluan

Pada dasarnya pendidikan agama islam merupakan suatu usaha yang berupa pengajaran, bimbingan dan asuhan terhadap anak agar kelak selesai pendidikannya dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam, serta menjadikannya sebagai jalan kehidupan, baik pribadi maupun kehidupan masyarakat. Pendidikan tidak bisa lepas dari berbagai sistem kehidupan yang mengitarinya dan sistem pendidikian harus selalu bermetamorfosis menuju tataran yang lebih ideal (Arifin, 2022). Dalam lembaga pendidikan kita dapat menghubungkan banyak subyek dan objek pendidikan yang bisa kita kaji didalamnya, yang mana lembaga pendidikan bukan hanya membahas tentang manusia akan tetapi segala bidang dibahas oleh satuan lembaga, baik berupa pendidikan hasil karya maupun hasil dari pemikiran-pemikiran ahli.

Adapun menurut undang-undang sistem pendidikan nasional yang mana bahwasannya usaha sadar dan dapat direncanakan dalam hal mewujudkan aktivitas belajar dalam proses pembelajaran dapat berjalan dengan aktif dalam hal mengembangkan keterampilan diberbagai bidang itulah yang disebut dengan pendidikan. Hal tersebut dapat diartikan bahwasannya dalam mencari suatu pengetahuan bisa saja dengan cara kebetulan yang didapat namun harus diimbangai dengan penegtahuan juga tentunya yang mana dapat menjadikan suatu pemahaman baru untuk masa depan yang akan datang (Samuntya, 2018).

Dunia pendidikan tidak hanya pengetahuan yang kita cari tetapi dalam ranah sikap dan keterampilan juga harus kita dapatkan agar terwujudnya sesuai dengan yang diharapkan. Pendidikan tentu juga mengantarkan kita dalam berproses seperti yang kita ingginkan dengan adanya suatu perubahan pada ranah pengetahuan, sikap maupun keterampilan. Seseorang dapat dikatakan mempunyai pendidikan atau berpendidikan jika telah adanya suatu perubahan yang terjadi dialami dirinya sendiri, dengan demikian ahli mengakatakan bahwa suatu perubahan dapat dilakukan jika melewati suatu proses, perbuatan, hubungan dan tujuan (Ramdhani, 2017).

Pendidikan dalam prosesnya sejak kita lahir di dunia ini dan mulai melakukan interaksi dengan orang lain maka proses belajar itu sudah berlangsung, sehingga dengan adanya suatu pendidikan dalam diri seseorang dapat merubah perbuatan manusiawi karena kita harus mempunyai suatu pengetahuan tentunnya. Dengan adanya suatu pengetahuan dan banyak pendapat yang kita ketahui tentunya kita akan menambah wawasan dalam tumbuh kembang pengetahuan tentang bagaimana cara berdikusi, mengungkapkan suatu gagasan kepada orang lain agar diterima dengan baik

serta dianggap sebagai acuan dalam mengambil suatu keputusan yang mana itu semua dapat dikatakan sebagai dialektika.

Dengan mengetahui karakteristik dealitika tentunya kita kan mengalami suatu perubahan terhadap pola pikir, yang mana akan berkembang dan menambah wawasan, negara kita dari pendidikan pra sekolah, sekolah dasar, sekolah menengah, hingga pada jenjang perguruan tinggi. Tentunya materi atau pembelajaran yang diterapkan akan berbeda-beda mulai dari tujuan hakikatnya sama yakni untuk membangun kognitif peserta didik, sehingga sangat dibutuhkan suatu pengetahuan didalamnya dan cara menambah wawasan perlu adanya suatu pemahaman tentang apa akan dikaji tentunya dalam kontekstual dan pengalaman belajar peserta didik menggunakan pendekatan dialektis dengan menyesuaikan karakteristik peserta didik dan perkembangan psikologi tentunya, dalam hal ini penulis akan mengakaji tentang epistemologi dialektis hagel dalam pendidikan agama islam dan implikasinya dalam pendidikan.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang peneliti gunakan yakni studi kepustakaan atau sering disebut dengan *Library Research,* penelitian ini membahas tentang berbagai pendidikan yang meliputi budaya, norma serta prinsip yang dikembangkan dalam berbagai kajian. Teknik pengumpulan data dan informasi dari berbagai sumber daya perpustakaan yang menggunakan berbagai sumber seprti jurnal, buku, artikel, majalah dan masih banyak yang lainnya.

Analisis data dalam penelitian ini lebih menitik beratkan pada buku dan jurnal yang membuat tentang teori-teori mengenai bahasn yang diinginkan untuk diinterprestasikan secara luas dan mendalam (Fahrudin, 2017). Jenis data yang digunakan adalah analisis isi, yang mana merupakan sebagai alat penelitian yang memfokuskan pada bahan yang berbentuk actual dan media.

Adapun dalam penelitian ini peneliti menggunakan 7 buku sebagai refrensi dan peneliti juga menggunaka artikel jurnal nasional yang terbit 10 tahun terkahir. Peneliti memilih jenis kajian pustaka ini sediri karena dialegtis hagel ini merupakan suatu tokoh filsafat dizaman yunani kuno peneliti melihat bahwasannya untuk mendapatkan refrensi bisa secara online baik dari jurnal, e-books, dan majalah ataupun yang lainnya. Dalam pengelolan data yang peneliti lakukan yakni dengan cara menggunakan metode kepustakaan yang mana sering disebut dengan kajian pustaka peneliti mengambil topik yang sesuai dengan topik permasalahan yang diangkat, melakukan analisis data berdasarkan pada informsi yang didapatkan, selanjutnya peneliti

menggumpulkan informasi dan menyusun sesuai dengan sistematis yang ada (Sari & Asmendri, 2020).

C. Pembahasan atau Analisis

1. Epistomologi Dialektika Hagel

Kata epistemologi berasal dari bahasa Yunani yang mana episteme yang berarti pengetahuan dan cabang filsafat yang berfokus pada perhatian sifat, ruang lingkup dari ilmu pengatahuan yang membahas tentang bagaimana cara memperoleh ilmu pengetahuan itu disebut dengan epistemologi(Qomar, 2005).

Adapun dialektika berasal dari suatu artian kata dialog, diskusi serta debat pada hal ini betujuan utuk membantah pendapat-pendapat yang diungkapkan oleh orang lain. Hagel merupakan tokoh filsuf yang mencoba mencari solusi dari berbagai permasalahan yang ada, beliau juga memperentangkan dua permasalahan yang tidak sejalan. Menurut Hagel hal yang menjadi pertentangan akan didamaikan lalu diberikan suatu solusi yang dapat kita kenal dengan 3 karakteristik dalam model dialektika hagel ini adiantaranya ada tesis (Pengiyaan), antitesis (Pengingkaran) dan sintesis (Kesatuan kontradiksi) (Al Azis, 2021).

Dalam metode dialektika ini sendiri terdapat beberapa acuan dalam proses dari suatu pemikiran yang mana merupakan suatu eksis yang mana berkaitan dengan lawannya sehingga akan menajadi sauatu kesatuan (sintesis) baru. Adanya suatu perubahan yang mana menekankan pada suatu perubahan dalam pemikiran dan alam semesta bahwa suatu tingkat pencapaian yang lebih tinggi disebut dengan kebenaran sedangkan dalam hal mengahadapi lawan menggunakan suatu kesatuan atau esensi. Dalam proses perubahan terdapat 3 karakteristik didalamnya yang mana: (a) sebuah hal atau pemikiran yang eksis (thesis). (b) lawan/kebalikannya (antithesis), (c) kesatuan (synthesis) yang dihasilkan dari interaksinya dan kemudian menjadi basis (thesis) dari gerak dialektik lainnya. Terkadang disebut sebagai triadic dialectic.

Adapun tujuan dari dialektika Hagel ini sendiri adalah guna untuk membangun karakter, dengan adanya karakter dapat membuat suatu perubahan dengan hal ini tujuan akhirnya adalah suatu peyempurnaan seutuhnya. Seperti diketahui bahawasannya manusianya tentu berbeda dengan hewan karena manusia mempunyai akal pikiran yang dapat mengendalikan dirinya, secara perbuatan dan orang lainnya juga sarana yang dapat diguanakan oleh individu untuk meminialisisr ekstensinya.

Dialektika Hagel ini ini sendiri merupakan suatu hal yang menekannya pada suatu pemikiran yang eksis dan dengan pasti akan berhadapan dengan lawan tahap selanjutnya akan didapat sebuah sintesis yang merupakan kesatauan baru tentang bagaimana kebenarannya. Secara jelasnya sebuah eksistensi mengarah pada sintesa dan interaksi dari eksintensi yang lainnya. Hagel menganggap bahwa suatu metode berpikir yang benar dalam kehiduapan sehari-hari dialktika. Ini sering kita alami dalam keseharian, kita mengalami suatu kondisi yang mana memerlukan suatu perdamaian terhadap hal yang bertentangan satu sama lain. Sehingga, sangat diperlukannya suatu usaha interasi dan kompromi menganai apa yang sedang terjadi dengan begitu akan mendapatkan suatu jalan keluar. Salah satu contonya adalah dalam hubungan keluarga yang terdiri dari suami istri dan anak yang mana dapat kita katakan bahwa bagi seorang suami anak adalah bagaian dari dirinya sendiri, demikian pendapat bagi istri yang mana dapat disimpulkan dengan anak yakni sintesis dari pasangan suami istri tersebut (Purwaka, 2020).

2. Konsep Berpikir Pendekatan Dialektika Hagel

Pada zaman Yunani kuno konsep berpikir dialektis telah ada, tokoh filsuf telah membuat definisi mengenai logika. Dalam menyelidik argumentasi yang bertitik tolak pada hipotesa atau suatu keputusan yang tidak pasti kebenarannya diungkapkan oleh Aristoteles, hal ini dianggap sebagai salah satu awal munculnya dialektika pada masa itu yang berkembang secara metafisik. Pada abad ke 19 filsuf yang berasal dari jerman ini yang dikenal dengan Hagel menemukan metode dalam berpikir dialektika, suatu metode atau cara dalam memahami dan memecahkan suatu persoalan yang berdasarkan pada ketiga elemen yang kita ketahui (Wikantoso, 2016).

Dengan adanya pendekatan berpikir dialektis ini, dapat menjadi acuan dalam membahas suatu masalah yang ada, menurut Hagel sendiri bahwasannya suatu kebenaran yang absolut itu tidak ada kerena adanya perlakuan hukum dialektis, yang absolut hanyalah tentang semangat perubahan-perubahan yang terjadi dari tesis, antitesis dan sintesis. Adapun dalam materi Pendidikan Agama Islam hanya ditemukan beberapa perbedaan suatu definisi yang maana setiap perbedaan menunjukan konteks maupun suatu penggunaannya. Dalam hal ini ada cara berpikir dengan pendekatan dialketis ini dapat dilihat dari bagan berikut ini : a(Al Azis, 2021).

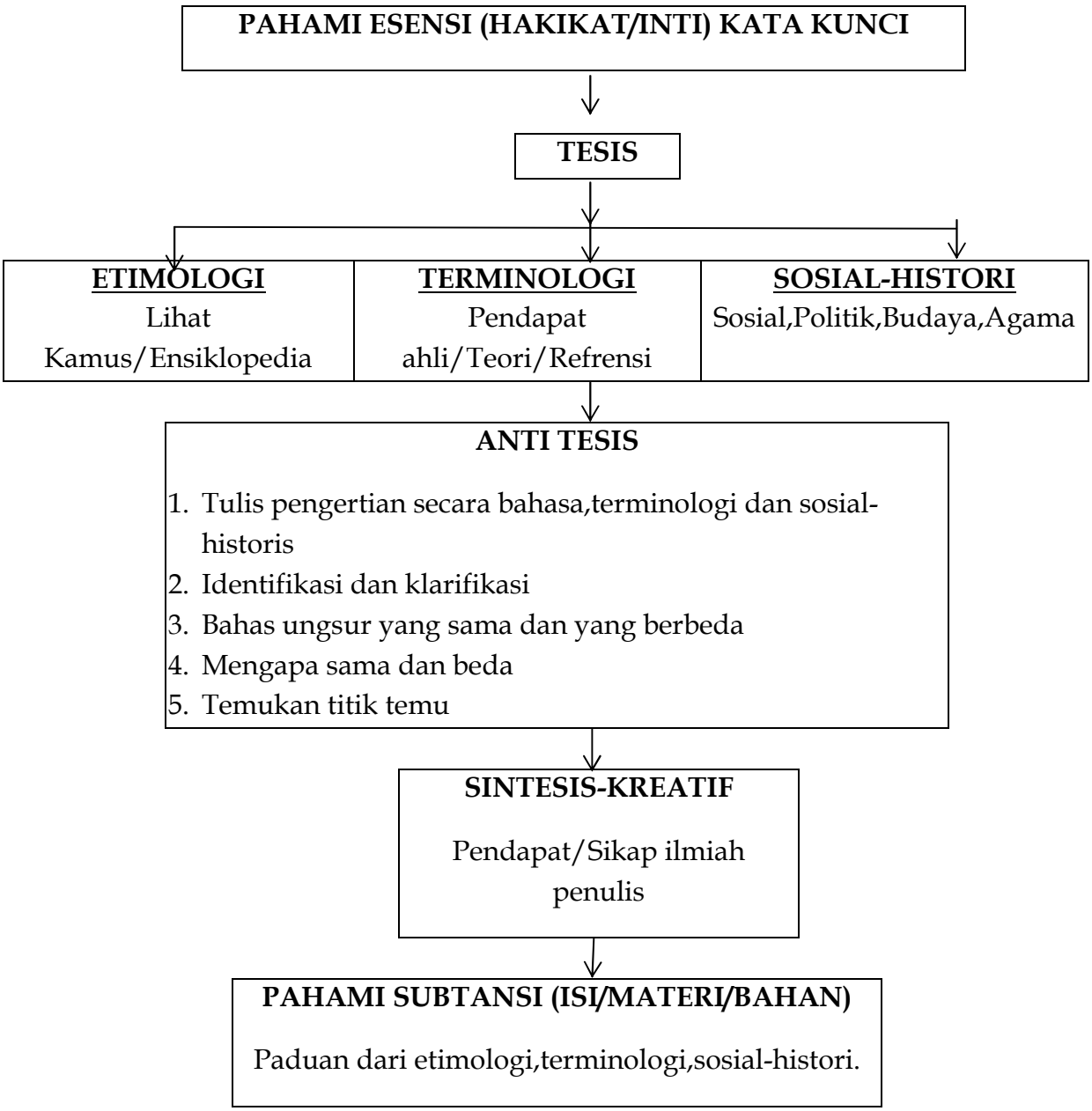

3. Implementasi Pendekatan Dialektis Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MI

Pada saat mengiimplementasikan pendekatan dialektis ini dapat menyesuaikan dengan pola pikir dengan adanya suatu perbedaan dalam pengalaman belajar, yang mana untuk pendidikan agama islam pada jenjang sekolah dasar ini sendiri dalam hal membangun pemahaman sesuai dengan apa yang dilihat sehari-hari, misalnya ketika seorang pendidik akan mengajarkan materi yang berhubungan dengan sholat fardu dapat menjelaskan dari definisi yang mengenai sholat fardu itu sendiri seperti apa

dan memeberikan informasi yang lain yang berhubungan dengan materi yang dipelajari tentang sholat pardu.

Dalam jenjang sekolah menengah pertama yang mana ulasan terhadap materi yang diberikan lebih mendalam dengan menyebutkan ketentuan yang harus diketahui dari sholat fardu dan hukum dari fardu itu sendiri, dan pada jenjang selanjutnya dapat menjelasakan lebih dalam lagi materi yang menganai sholat fardhu. Tentunya dalam hal penyampaian materi ini tidak terlepas dari ketiga karakteristik berpikir dialektis ini yang mana malalui proses tesis, anti tesis dan sintesis.

a. Langkah Tesis

Dalam hal ini menjelaskan tentang sholat fardu yang terdiri dari dua ata sholat dan fardhu. Adapun dalam hal ini yang perlu diperhatikan sebagai berikut:

1. Penjelasan mengenai sholat secara etimologi
2. Menjalasakan makna fardhu secara etimologi
3. Dapat menggabungkan kedua makna sholat dan fardhu.

b. Langkah Antitesis

1. Penjelasan mengenai masing-masing arti dari kata sholat dan fardhu yang dalam hal ini makna keduanya dapat digabungkan secara utuh.
2. Merujuk pada refrensi yang mana tepat dan akurat pastinya.

Dapat dianalisis pada tahapan sintesis dan anti siteis ini yang merujuk pada ketentuan makna secara bahasa dan pada tahap antitesis ini adalah penggabungan makna yang terjadi sehingga dapat memunculkan suatu pertentangan baru mengenai keduanya.

c. Langkah Sintesis

Dengan begitu setelah adanya beberapa pemahaman dan pendapat menganai makna keduanya dapat disimpulkan bahwasannya dalam pengertiannya sholat sunnah adalah sholat yang dilakukan sesuai dengan ajaran Muhammad SAW, yang mana diluar ketentuan dari sholat fardhu.

D. Kesimpulan dan Saran

Pada dasarnya suatu pengetahuan sangat diperlukan dalam melakukan suatu dialektis, yang mana dapat menjadi suatu pengalaman belajar dan tentunya dapat memberikan suatu perubahan pada pola pikir setiap individu. seperti yang kita ketahui bahasannya proses berpikir ada beberapa tahapan yang mana dari yang konkret menuju yang abstrak. Tentu didalam memahami materi pendidikan agama islam salah satunya dibutuhkannya suatu pola pikir yang baik salah satunya adalah dengan pendekatan dialektis yang didalamnya

terdapat pengetahuan begaimana cara berdiskusi dengan baik, berkomunikasi yang benar dan menghargai suatu perbedaan.

Pendekatan dialekstis ini sendiri terbagi menjadi tiga unsur ada tesis, anti tesis dan sintesis. Adapun jika pembelajaran sudah melalui ketiga proses tersebut dapat melatih tingkat berpikir peserta didik dengan suatu pemahaman mengenai apa yang dibahas. Sehingga Hasil pengkajian ini diharapkan dapat digunakan oleh peneliti selanjutnya sebagai salah satu tambahan informasi untuk melakukan penelitian dengan menggunakan studi literatur sehingga dengan begitu dapat mempermudah dalam melakukan peningkatan terhadap suatu kajian yang akan diteliti tentunya.

Referensi

Al Azis, M. R. (2021). Dialektika Hegel (Tesis-Antitesis-Sintesis) dalam Etika dan Filsafat Berkomunikasi Era Kontemporer. *Jurnal Komunikasi*, *12*(2), 117–122.

Arifin, M. Z. (2022). The Traditionalism Of The Islamic Boarding School Education System In The Era Of Modernization. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, *4*(1), 286–396.

Fahrudin, F. (2017). Implementasi Kurikulum 2013 Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Dalam Menanamkan Akhlakul Karimah Siswa. *EDU-RILIGIA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam Dan Keagamaan*, *1*(4).

Pransiska, T. (2016). Konsepsi Fitrah Manusia Dalam Perspektif Islam Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam Kontemporer. *Jurnal Ilmiah Didaktika: Media Ilmiah Pendidikan Dan Pengajaran*, *17*(1), 1–17.

Purwaka, S. (2020). Implementasi Pendekatan Dialektis Dalam Pengembangan Metodologi Pendidikan Agama Islam. *Ta'lim: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, *3*(2).

Qomar, M. (2005). *Epistemologi pendidikan Islam: Dari metode rasional hingga metode kritik*. Erlangga.

Ramdhani, M. A. (2017). Lingkungan pendidikan dalam implementasi pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, *8*(1), 28–37.

Samuntya, F. (2018). *Analisis Hubungan Jurusan dan Lingkungan Keluarga dengan Minat Mahasiswa untuk Mengikuti Program Pendidikan Profesi Guru di Malang*.

Sari, M., & Asmendri, A. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IPA*, *6*(1), 41–53.

Wikantoso, B. (2016). Konsep Intersubjektivitas dalam Phenomenology of Spirit karya GWF Hegel. *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama Dan Kebudayaan*, *15*(28), 67–90.

Copyright holder :
© Zahratul Fitria, Lusiana, M. Zaidul Kirom. (2023)

First publication right :
Journal of Contemporary Islamic Education

This article is licensed under:
CC-BY-SA